

Safari Berkisah Sebagai Edukasi Pencegahan Perilaku Bullying di Kalangan Siswa SDN 3 Kertajaya

Z. Arifin¹, Fikri Aziz Athoilah², Andy Dalen Irwantha Sipayung³, Putri Dewi Lestari⁴, Febby Oktarina⁵, Nazib Maulana Abdulrojak⁶, Dea Pauziah Nandini Putri⁷, Sabrina Mumtaza⁸, Ardi Chaerudin⁹, Djian Rafika¹⁰, Ai Heni Sari¹¹, Ikhza Azhari¹², Haeru Akbar Nur Rohman¹³, Fahyumi Fadhilah¹⁴, Asep Hilman¹⁵

1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15 Universitas Garut, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Z. Arifin

E-mail: z.arifin.pjkr@uniga.ac.id

Abstrak

Bullying masih menjadi masalah serius di lingkungan pendidikan dasar Indonesia, seperti yang tercermin dari tingginya angka laporan kasus. Di Desa Kertajaya, pemahaman siswa mengenai perbedaan antara bercanda dan bullying masih minim akibat tingkat literasi yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas metode storytelling melalui program "Safari Berkisah" dalam meningkatkan pemahaman siswa SD tentang pencegahan perilaku bullying. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain pretest dan posttest yang melibatkan 50 siswa kelas V dan VI SDN 3 Kertajaya. Intervensi dilakukan dengan menyampaikan cerita interaktif yang mengangkat tema empati, toleransi, dan pencegahan kekerasan, dilengkapi dengan permainan peran dan pertunjukan sulap. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pemahaman siswa yang signifikan, khususnya dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying non-fisik (verbal, psikologis, sosial) dan lokasi kejadian, dengan peningkatan tertinggi sebesar 16% pada pemahaman tempat terjadinya bullying. Selain itu, terjadi pergeseran strategi penanganan dari respons yang pasif dan individual menjadi lebih prososial, seperti melapor kepada guru dan memberikan dukungan sebagai bystander. Simpulan utama penelitian ini adalah bahwa metode storytelling dalam "Safari Berkisah" terbukti efektif tidak hanya dalam meningkatkan pemahaman kognitif tetapi juga dalam menumbuhkan empati dan mendorong siswa untuk menjadi agen aktif dalam pencegahan bullying.

Kata kunci - mendongeng, safari mendongeng, perundungan, pendidikan dasar, intervensi pengamat

Abstract

Bullying remains a serious problem in Indonesian elementary school environments, as reflected in the high number of reported cases. In Kertajaya Village, students' understanding of the difference between joking and bullying is still minimal due to low literacy levels. This study aims to examine the effectiveness of the storytelling method through the "Safari Berkisah" (Storytelling Safari) program in improving elementary school students' understanding of bullying prevention. The research employed a quantitative method with a pretest and posttest design involving 50 fifth and sixth-grade students at SDN 3 Kertajaya. The intervention was carried out by delivering interactive stories with themes of empathy, tolerance, and violence prevention, supplemented by role-playing games and a magic show. The results showed a significant increase in students' understanding, particularly in identifying non-physical forms of bullying (verbal, psychological, social) and the locations where bullying occurs, with the highest increase of 16% in understanding the venues of bullying. Furthermore, there was a shift in handling strategies from passive and individual responses to more prosocial ones, such as reporting to teachers and providing support as a bystander. The main conclusion of this study is that the storytelling method in "Safari Berkisah" proved effective not only in enhancing cognitive understanding but also in fostering empathy and encouraging students to become active agents in bullying prevention.

Keywords - storytelling, safari berkisah, bullying, basic education, bystander intervention

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana penting dalam membentuk karakter generasi muda. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah proses pembinaan seluruh kekuatan kodrati anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat (Thamrin Efendy, 2023). Menurut Ririn, pendidikan karakter merupakan upaya penanaman nilai-nilai tertentu kepada peserta didik melalui pengembangan wawasan, kesadaran, dan tindakan nyata. Nilai-nilai tersebut mencakup hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama teman, lingkungan, serta masyarakat sebangsa sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang utuh. Namun, permasalahan sosial seperti bullying masih kerap ditemukan di lingkungan sekolah dasar (Ririn Nurlafika Dewi, 2023).

Bullying bisa diartikan sebagai tindakan menyakiti orang lain yang dilakukan secara berulang, baik secara fisik maupun mental. Istilah bully sendiri berarti penggertak, yaitu orang yang suka mengganggu pihak yang lebih lemah. Menurut Ken Rigby, bullying berawal dari niat untuk melukai, lalu diwujudkan lewat perbuatan yang membuat korban menderita. Biasanya, perilaku ini dilakukan oleh orang atau kelompok yang merasa lebih kuat dan dilakukan terus-menerus tanpa rasa tanggung jawab (Adiyono et al., 2022). Berdasarkan Laporan Tahunan KPAI 2024 menunjukkan perundungan masih marak di dunia pendidikan, dengan 241 kasus tercatat dari total 2.057 aduan. Perundungan terjadi dalam bentuk fisik, psikis, hingga digital, menandakan sekolah belum sepenuhnya aman bagi anak (KPAI, 2025). Karena itu, diperlukan literasi digital, pola asuh yang baik, serta peran aktif sekolah dan keluarga untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak. Menurut Duwita dkk, bentuk bullying terdapat menjadi 3 kelompok yaitu:

1. Bullying Fisik

Bullying fisik melibatkan tindakan-tindakan langsung yang disebabkan kekerasan fisik kepada korban, contohnya termasuk menampar, menimpuk, menginjak kaki, meludah, memalak, melempar dengan barang dan bahkan menghukum dengan membuat korban berlari keliling lapangan melakukan push-up.

2. Bullying Verbal

Bullying verbal merupakan jenis yang terdeteksi melalui indera pendengaran dan melibatkan penggunaan kata-kata atau bahasa yang menyakitkan atau merendahkan martabat korban, contoh termasuk memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memalukan di depan umum, menuduh, menyebarkan gosip dan menyebar fitnah.

3. Bullying mental atau psikologis

ini sering dianggap sebagai yang paling berbahaya karena biasanya Perundungan tidak terlihat secara langsung oleh penglihatan atau pendengaran. Ini melibatkan tindakan yang menyerang mental atau psikologis dari korban, seperti mencemooh, meneror melalui pesan atau SMS, mempermalukan, atau merendahkan.

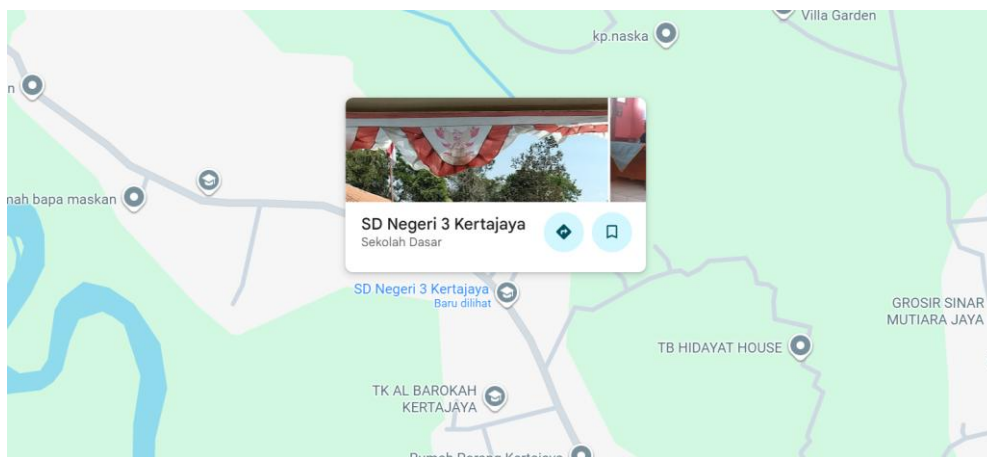
4. Cyberbullying

Cyberbullying adalah salah satu bentuk perundungan yang terjadi di dunia maya melalui teknologi digital. (Duwita & Pradana, 2024)

Di Desa Kertajaya, Kecamatan Cibat, Kabupaten Garut, tingkat literasi dan pendidikan masih tergolong rendah, sehingga pemahaman siswa mengenai perbedaan antara bercanda dan bullying sangat minim. Oleh karena itu, dibutuhkan metode edukasi yang menyenangkan, dekat dengan dunia anak, dan efektif menyampaikan pesan moral. Storytelling atau bercerita terbukti efektif dalam pendidikan karakter karena menyampaikan pesan moral secara sederhana namun membekas di ingatan anak (Nurkhalizah & Risalah, 2023). Berdasarkan latar belakang tersebut, program pengabdian ini dilaksanakan melalui pendekatan safari berkisah untuk memberikan pemahaman mengenai pencegahan bullying di kalangan siswa sekolah dasar.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif dan storytelling dalam program Safari Berkisah. Untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan evaluasi dengan membagikan kuesioner pemahaman sebelum (pre-test) dan setelah (post-test) kegiatan dilaksanakan. Kegiatan berlangsung di SDN 3 Kertajaya, Kecamatan Cibatu, Kabupaten Garut pada bulan Agustus 2025.



Gambar 1.
Lokasi Penyuluhan

Subjek penelitian melibatkan siswa kelas V dan VI, dengan total sebanyak 50 orang. Setiap siswa diberikan tes secara individual, sehingga proses pengambilan data lebih personal dan menggambarkan pemahaman masing-masing anak.

Tahapan penelitian dilakukan dalam tiga langkah. Pertama, siswa diberikan posttest berupa kuesioner untuk mengukur tingkat pemahaman awal mereka tentang bullying. Kedua, siswa mengikuti kegiatan Safari Berkisah yang menghadirkan narasumber dari Lembaga Yatim Mandiri, dengan materi cerita bertema empati, toleransi, serta pencegahan kekerasan. Cerita disampaikan secara interaktif dengan melibatkan permainan peran (role-playing). Sebagai penutup, ditampilkan pertunjukan sulap agar kegiatan lebih menarik. Tahap terakhir adalah pretest, di mana siswa kembali diberikan kuesioner yang sama untuk melihat perubahan pemahaman setelah kegiatan berlangsung.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner dengan 7 pertanyaan mengenai definisi, bentuk, dampak, dan cara mencegah bullying. Hasil jawaban siswa dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat perbedaan skor rata-rata untuk mengetahui signifikansi perbedaan hasil sebelum dan sesudah intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pretest, pemahaman awal siswa mengenai definisi bullying cenderung sempit dan hanya terfokus pada kekerasan fisik seperti pemukulan atau penendangan. Namun, hasil posttest menunjukkan perkembangan yang signifikan yaitu meningkat sebesar 4% pemahaman siswa terhadap definisi bullying. Siswa tidak hanya mampu mengenali bentuk-bentuk bullying fisik, tetapi juga dapat mengidentifikasi dengan tepat bullying verbal seperti ejekan, hinaan, dan ancaman serta bullying sosial/relasional seperti pengucilan, pemboikotan, dan penyebaran gosip. Perluasan perspektif ini sangat penting mengingat bullying non-fisik sering kali tidak teramati oleh guru, meskipun dampaknya secara psikologis sangat serius (Volk et al., 2014). Melalui metode bercerita yang diterapkan dalam program Safari Berkisah, beragam karakter dan situasi diperkenalkan kepada siswa

untuk menggambarkan spektrum lengkap perilaku bullying. Hal ini membuat konsep-konsep yang sebelumnya abstrak menjadi konkret dan mudah dikenali oleh peserta didik.



Gambar 2.
Pretest dan Posttest Pertanyaan 1

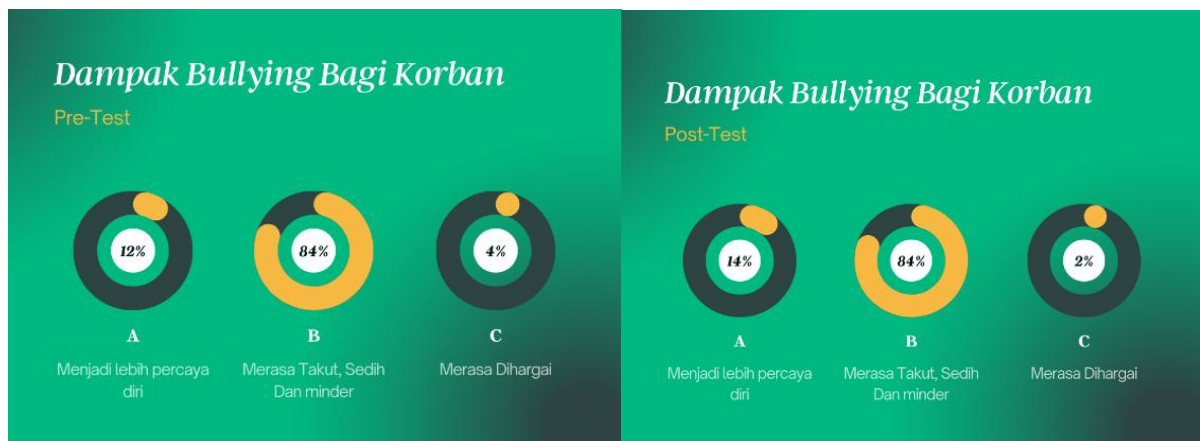
Berdasarkan hasil evaluasi melalui kuesioner yang berisi daftar perilaku, terlihat peningkatan kemampuan analisis siswa dalam mengidentifikasi tindakan bullying. Pada saat pretest, banyak siswa masih keliru menyamakan konflik biasa atau tindakan tidak sengaja sebagai bullying. Namun, pada posttest, mereka menunjukkan pemahaman yang lebih baik dalam membedakan antara konflik yang terjadi antar pihak setara dengan perilaku bullying yang dicirikan oleh adanya ketidakseimbangan kekuasaan, pola berulang, serta maksud untuk menyakiti. Selain itu, pemahaman siswa mengenai lokasi terjadinya bullying yang menjadi pertanyaan kedua dalam kuesioner juga mengalami kemajuan yang signifikan yaitu sebesar 16%. Kemampuan membedakan ini merupakan dasar penting untuk mengidentifikasi situasi bullying dengan tepat (Putra Pidada et al., 2024). Melalui cerita-cerita dalam Safari Berkisah, yang menggambarkan dengan jelas ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, siswa dapat belajar membedakan bullying dari sekadar pertikaian sehari-hari.



Gambar 3.
Pretest dan Posttest Pertanyaan 2

Berdasarkan hasil pretest, pemahaman siswa mengenai dampak bullying pada awalnya cenderung terbatas pada luka fisik seperti memar atau perasaan sedih yang bersifat umum. Namun, hasil posttest menunjukkan perluasan wawasan yang terlihat tidak ada peningkatan. Namun melalui

safari berkisah Siswa mulai dapat mengidentifikasi berbagai dampak psikologis yang lebih kompleks dan berjangka panjang, seperti rasa takut berlebihan, gangguan kecemasan, menurunnya rasa percaya diri, penurunan prestasi akademik, hingga isolasi sosial. Kemampuan untuk memahami dan merasakan dampak mendalam yang dialami korban merupakan langkah kritis dalam membentuk sikap kolektif yang menentang bullying. Melalui narasi dalam Safari Berkisah yang mengangkat secara mendalam perasaan dan pengalaman korban, program ini berhasil menumbuhkan empati di kalangan siswa (Ge & Ngai, 2020).



Gambar 4.
Pretest dan Posttest Pertanyaan 3

Pada area ini, terjadi perubahan yang paling strategis. Berdasarkan hasil pre-est, strategi penanganan bullying yang disebutkan siswa cenderung bersifat individual dan pasif, misalnya dengan memilih untuk diam. Lebih mengkhawatirkan lagi, beberapa respons bahkan mengusulkan pembalasan dendam sebagai solusi. Namun, hasil posttest menunjukkan pergeseran paradigma yang jelas ke arah strategi penanganan yang lebih pro-sosial dan efektif. Siswa lebih sering menyebutkan tindakan seperti melaporkan kepada guru atau orang tua, menghampiri pelaku untuk meminta menghentikan perilakunya (jika situasi dirasa aman), serta yang paling penting memberikan dukungan kepada korban sebagai bystander atau saksi. Perubahan ini mengindikasikan bahwa siswa tidak lagi memandang diri sebagai pihak yang pasif, melainkan sebagai agen aktif yang dapat berperan dalam menyelesaikan masalah. Temuan ini selaras dengan penelitian Polanin dkk yang menyatakan bahwa pemberdayaan bystander merupakan salah satu elemen paling efektif dalam program pencegahan bullying. (Polanin et al., 2012)

Urgensi dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terletak pada pentingnya memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada anak-anak mengenai dampak dari perilaku bullying. Penggunaan metode storytelling menjadi pendekatan edukatif yang lebih menarik sekaligus mudah dipahami oleh mereka. Melalui metode ini, informasi tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan pengalaman nyata yang diceritakan, sehingga anak-anak dapat lebih mudah memahami situasi bullying serta merasakan bagaimana posisi korban ketika menghadapi tekanan. Dengan kisah-kisah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, anak-anak akan lebih terlibat secara emosional, sehingga mampu menyadari dampak buruk bullying serta memahami pentingnya menghentikan tindakan tersebut (Adjide & Hataul Madja, 2025).



Gambar 5.
Pretest dan Posttest Pertanyaan 4

Berdasarkan hasil pretest, respons siswa terhadap pertanyaan tentang pencegahan bullying cenderung normatif dan kurang praktis, seperti pernyataan umum "kita tidak boleh melakukan bullying". Sebaliknya, jawaban pada posttest menunjukkan pemahaman yang lebih konkret dan berorientasi pada upaya membangun budaya positif di sekolah. Siswa mulai mengajukan tindakan spesifik seperti menghargai perbedaan antar teman, menggunakan kata-kata yang baik, mengajak bermain teman yang terisolasi, serta berani menolak aksi bullying. Perubahan ini mengindikasikan bahwa program Safari Berkisah tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman konseptual tentang bullying, tetapi juga mampu menginspirasi peserta didik untuk memvisualisasikan dan berkomitmen terhadap peran aktif mereka dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Pendekatan ini selaras dengan prinsip Social-Emotional Learning (SEL) yang menekankan pengembangan keterampilan sosial dan empati (Pratiwi & Eliasa, 2024).



Gambar 6.
Pretest dan Posttest Pertanyaan 5

Secara keseluruhan, kemajuan yang diamati pada setiap aspek evaluasi membuktikan bahwa Safari Berkisah berfungsi tidak hanya sebagai media penyebaran informasi, tetapi sebagai sebuah intervensi pendidikan yang holistik. Pendekatan ini berhasil meningkatkan pemahaman kognitif siswa, menumbuhkan kepekaan emosional, serta mendorong kemauan untuk terlibat dalam tindakan prososial (aspek kognitif, afektif, dan behavioral). Keberhasilan ini dimungkinkan berkat kekuatan storytelling yang menyajikan pesan moral melalui konteks yang relevan, mudah dipahami, dan

berkesan bagi peserta didik, sehingga cocok diintegrasikan ke dalam program pencegahan bullying berkelanjutan di sekolah dasar.

Perubahan paling mendasar terlihat pada pergeseran peran siswa: dari yang semula pasif sebagai korban atau pengamat menjadi agen perubahan. Hasil posttest menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya intervensi dari teman sebaya (bystander intervention), seperti membela korban, menolak berpartisipasi dalam aksi bullying, atau memberikan dukungan kepada yang terdampak. Temuan ini konsisten dengan penelitian Polanin et al. yang menekankan bahwa program pencegahan bullying yang efektif harus mampu mendorong para bystander untuk bertindak (Polanin et al., 2012). Melalui karakter dan alur cerita yang disajikan, Safari Berkisah berhasil menanamkan nilai-nilai keberanian, empati, dan tanggung jawab sosial guna menciptakan lingkungan yang tidak mentolerir perilaku bullying sebuah fondasi kunci bagi pencegahan berkelanjutan (Salmivalli, 2014).



Gambar 7.
Dokumentasi Penyuluhan



Gambar 8.
Safari Berkisah

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi program Safari Berkisah, dapat disimpulkan bahwa metode storytelling ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai berbagai bentuk bullying (fisik, verbal, dan sosial), dampaknya yang mendalam, serta strategi penanganan yang prososial, hal ini dapat dibuktikan dari peningkatan siswa dari mulai pemahaman terkait definisi bullying sebesar 4%, dan peningkatan pemahaman yang sangat signifikan yaitu pada pertanyaan tentang tempat terjadinya bullying 16%. Program ini tidak hanya berhasil memperluas perspektif kognitif siswa, tetapi juga berhasil menumbuhkan empati dan mendorong kesiapan untuk terlibat aktif

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

dalam pencegahan bullying. Perubahan paling signifikan terlihat pada pergeseran peran siswa dari pihak pasif menjadi agen perubahan yang berani mengambil tindakan sebagai bystander yang peduli.

UCAPAN TERIMA KASIH

Akhir kata puji dan syukur Penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, Berkat Rahmat dan bimbinganNya penulis dapat menyelesaikan Artikel Ilmiah dengan judul "Safari Berkisah Sebagai Media Edukasi Pencegahan Perilaku Bullying Di Kalangan Siswa SDN 3 Kertajaya". Dengan Metode Storytelling ini kita melakukan pencegahan perilaku bullying di kalangan siswa SDN 3 Kertajaya yang diselenggarakan oleh Kelompok 32 KKN Universitas Garut Di Desa Kertajaya. Penulis mengucapkan terimakasih buat seluruh pihak yang sudah membantu menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Adjide, F., & Hataul Madja, H. (2025). Penyuluhan Tentang Dampak Perilaku Bullying Bagi Remaja : Edukasi Berbasis Story Telling Counseling On The Impact Of Bullying Behavior For Teenagers: Story Telling Based Education. *Jurnal Pedamas (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(2).
- Duwita, C., & Pradana, E. (2024). Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi. 5 No.3.
- Ge, T., & Ngai, S. S. yum. (2020). Three pathways to promote poverty resilience: The effects of poverty on children's educational and behavioral performance under multisystems in China. *Children and Youth Services Review*, 113. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.104962>
- KPAI. (2025, February 11). Laporan Tahunan KPAI, Jalan Terjal Perlindungan Anak : Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia. <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>.
- Nurkhalizah, E., & Risalah, F. (2023). 57 Implementasi Storytelling dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di TKIT Harapan Umat Karawang Implementasi Storytelling dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di TKIT Harapan Umat Karawang Implementation of Storytelling in Instilling the Value of Character Education in Early Childhood at TKIT Harapan Umat Karawang. 9(1). https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.389
- Polanin, J. R., Espelage, D. L., & Pigott, T. D. (2012). A meta-analysis of school-based bullying prevention programs' effects on bystander intervention behavior. *In School Psychology Review* (Vol. 41, Issue 1, pp. 47–65). <https://doi.org/10.1080/02796015.2012.12087375>
- Pratiwi, R., & Eliasa, E. I. (2024). Peran Konselor Sekolah Dalam Menangani Cyberbullying Melalui Pembelajaran Sosial Emosional. *Jurnal Pendidik Indonesia*, 5no 2(2).
- Putra Pidada, I. S., Yusuf Priyambodo, D., Widagdo, H., Suciningtyas Tri Artanti, M., Arfianti Wiraagni, I., Adi Suriyanto, R., Basworo, W., & Juan Poga, A. (2024). Penyuluhan Pemahaman Bullying Untuk Remaja Karang Taruna Kapanewon Cangkringan, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 2337–2342. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.2914>
- Ririn Nurlafika Dewi. (2023). Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia SD. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2 nomor 1.
- Salmivalli, C. (2014). Participant Roles in Bullying: How Can Peer Bystanders Be Utilized in Interventions? *Theory into Practice*, 53(4), 286–292. <https://doi.org/10.1080/00405841.2014.947222>
- Thamrin Efendy. (2023). Konsep Sistem Among Dalam Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2 nomor 6. <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp>

Volk, A. A., Dane, A. V., & Marini, Z. A. (2014). What is bullying? A theoretical redefinition. *In Developmental Review* (Vol. 34, Issue 4, pp. 327–343). Mosby Inc.
<https://doi.org/10.1016/j.dr.2014.09.001>